

Implementasi Pola Misi Pengajaran Rasul Paulus Berdasarkan Roma 11:11-24

Two Mei Lestari Telaumbanua¹

meytwo2@gmail.com

Martha Mulyani Kurniawan²

mmulyanikurniawan@gmail.com

Yuliani³

paulussunarno220390@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor¹²³

Abstract

This article examines the implementation of the Apostle Paul's teaching-oriented mission pattern in Romans 11:11–24 and its relevance to missionary ministry among children, particularly those who have not yet come to know Jesus Christ as Lord and Savior. Through a theological approach, the study finds that Paul's missionary strategy reveals the inexhaustible grace of God, wherein God provides salvation for all who are willing to believe and repent. Believers are commissioned by God to proclaim the salvation that has been accomplished by God Himself through and in Jesus Christ, and it is now the responsibility of believers to proclaim this salvation to those who have not yet believed. Due to the reality of human sin and total depravity, humanity is no longer capable of pursuing virtue; instead, human beings are wholly inclined toward sin, experience moral corruption, do not do good, and have become spiritually unprofitable. It is therefore evident that humanity is in need of the Gospel—that is, of God Himself as Savior—since only the power of God brings salvation to everyone who believes (Romans 1:16–17). Jesus Christ has become the reconciler and redeemer of humanity from sin, and everyone who believes in Him will receive eternal life in Christ Jesus.

Keywords: Pauline Mission; Romans 11:11–24; Evangelism

Abstrak

Artikel ini mengkaji implementasi pola misi pengajaran Rasul Paulus dalam Roma 11:11-24 dan relevansinya dalam pelayanan misi kepada anak-anak

khususnya yang belum mengenal Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat. Melalui pendekatan teologis, ditemukan bahwa di dalam strategi misi Rasul Paulus menyatakan kasih karunia Allah yang tak berkesudahan di mana Allah menyediakan keselamatan bagi yang mau percaya dan bertobat. Orang percaya diutus Allah untuk memberitakan keselamatan yang telah dikerjakan oleh Allah sendiri melalui dan di dalam Yesus Kristus dan sekarang menjadi tugas kita sebagai orang percaya untuk memberitakannya kepada mereka yang belum percaya. Karena dosa manusia mengalami kerusakan total berartinya manusia tidak lagi mampu mengalami kebajikan, manusia semata-mata melakukan dosa, mengalami penyelewengan, tidak ada yang berbuat baik dan tidak lagi berguna. Jelaslah bahwa dari fakta ini, manusia membutuhkan Injil yaitu Allah sendiri untuk menyelamatkan sebab hanya kekuatan Allahlah yang menyelamatkan setiap orang yang mau percaya (Roma 1:16-17). Yesus telah menjadi pendamai dan penebus dosa manusia. dan setiap orang yang percaya akan hal itu akan memperoleh kehidupan kekal di dalam Yesus Kristus

Kata-kata kunci: Misi Paulus; Roma 11:11-24; penginjilan

Pendahuluan

Perintah Amanat Agung merupakan sebuah kehormatan kepada semua orang percaya untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan untuk menjadikan semua suku, kaum dan bangsa menjadi murid-Nya. Jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus perlu diselamatkan. Dalam perjumpaan Paulus dengan Tuhan tersirat suatu pesan yang jelas bahwa Saulus atau Paulus dipanggil untuk suatu misi (Kisah Para Rasul 9:3-4). Paulus seorang Rasul yang dipilih oleh Allah untuk memberitakan Injil ke seluruh pelosok dunia. Paulus menunjukkan betapa penting baginya untuk terus memberitakan Injil, terlepas dari keberatan orang-orang yang menentangnya. Rasul Paulus adalah pribadi yang gigih dan mempunyai tekad besar untuk memberitakan Injil sebab itu adalah sebuah keharusan baginya dan menjadi celaka bagi dirinya ketika tidak memberitakan Injil (1 Korintus 9:17). Kesaksian Paulus tentang hubungannya dengan Tuhan tersebar melalui surat-surat yang dia tulis sendiri.

Menurut Eckhard bahwa Rasul Paulus memulai misinya dari Kota.¹ Kota yang dimaksud adalah Damsyik, yang tercantum dalam Galatia 1:15-17.

Keselamatan adalah inisiatif Allah untuk membawa kembali manusia kepada kehidupan yang terhubung kembali dengan Allah. Kasih karunia Allah terkandung dalam pengorbanan Kristus di atas kayu salib yang oleh-Nya menjadikan manusia yang mati dalam dosa dibangkitkan dan hidup bersama dengan Kristus dan mendapat bagian dalam kerajaan surga. Bagi orang percaya, keyakinan bahwa Allah telah mengerjakan keselamatan bagi semua orang melalui Yesus Kristus merupakan hal yang fundamental. Pemahaman ini menjadi pusat kehidupan orang Kristen. Keyakinan ini juga menjadi dasar bagi gerakan misioner Kristen yang didorong oleh keinginan untuk menyampaikan keselamatan kepada semua orang. Prioritas dalam memberitakan Injil yaitu dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai isi pesan yang penting untuk diberitakan. Misi adalah salah satu dari tiga panggilan gereja yaitu persekutuan, bersaksi dan melayani.

Kepedulian Allah terhadap manusia dan segala ciptaan-Nya diwujudkan dengan cara mengutus Yesus Kristus untuk keselamatan dunia. misi adalah milik Allah dan bukan gereja. Perintah untuk bermisi adalah penegasan Yesus sendiri sebagaimana terkandung dalam Injil Matius 28:19-20. Mengenai ayat ini, I Putu Ayub Darmawan memandangnya sebagai penekanan tugas untuk memberitakan Injil dan membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan. inti dari penginjilan adalah menyebarkan pesan Injil tentang keselamatan dan transformasi spiritual, bukan sekadar mengenai agenda sosial atau politik tertentu. Dengan kata lain, fokusnya adalah pada pertobatan dan

¹ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: Inter Varsity Press, 2008), 284.

pertobatan hati, bukan hanya perubahan perilaku atau penekanan pada isu-isu sosial atau politik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksegesis terhadap Roma 11:11-24. Data dianalisis dengan membandingkan prinsip-prinsip misi Paulus dalam teks dengan kebutuhan pelayanan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pola Misi Pengajaran Rasul Paulus

Pertobatan Paulus bukan hanya pertobatan biasa tetapi ada sebuah tindakan yang membawa perubahan besar dalam kehidupannya.

Perubahan paradigma kehidupan Rasul Paulus terjadi setelah mengalami perjumpaan dengan Kristus, pengajaran kitab suci dan kebenaran Kristus dalam kehidupannya. Peristiwa perjumpaan Paulus dengan Yesus menjadikan sebuah refleksi bagi Paulus, Tuhan memberikan pengetahuan yang benar kepadanya, yang datang dari Roh Allah, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat yang sesungguhnya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk seluruh dunia.

Dalam perjumpaan tersebut tersirat suatu pesan yang jelas bahwa Saulus atau Paulus dipanggil untuk suatu misi (Kisah Para Rasul 9:3-4). Semua peristiwa yang terjadi atas kehidupan Paulus merupakan suatu inisiatif Allah (bnd. Galatia 1:15 dan Filipi 3:7-9). Panggilan baru untuk menjadi rasul sesuai

dengan ketetapan Tuhan.² Pertobatannya mengubah pemahaman Paulus akan pribadi Yesus yang hidup (bnd. Filipi 3:7-9; 4:8).

Paulus memiliki misi yang sangat besar, yaitu menyebarkan Injil ke seluruh dunia. Semangat dan dedikasinya dalam melaksanakan tugas ini terlihat dalam surat-surat yang ditujukan kepada beberapa jemaat yang pernah dikunjunginya. Kesaksian Paulus tentang hubungannya dengan Tuhan tersebar melalui surat-surat tersebut. Dalam pelayanannya, salah satu kota yang dipilih sebagai pusat penyebaran Injil adalah Roma.³ Satu alasan pemilihan kota Roma karena orang-orang Roma pada saat itu mayoritas orang yang beragama non-Yahudi sehingga Paulus memutuskan ke sana.

Misi Paulus sangat relevan, karena berbicara langsung ke hati setiap orang dan menyentuh emosi manusia yang paling mendasar. Misi ini didasarkan pada kepeduliannya terhadap bangsanya yang belum diselamatkan dan yang belum mengenal Kristus.⁴ Menurut Christian ada enam strategi yang dipakai Rasul Paulus dalam melaksanakan misi pemberitaan Injil yakni:⁵ Pertama, peka terhadap realitas kehidupan setempat. Dalam sebuah daerah memiliki perbedaan baik secara budaya, status sosial dan lainnya sehingga dibutuhkan kepekaan supaya mampu menyesuaikan diri atau berkontekstualisasi ditempat yang akan dijangkau. Kedua, menjadi teladan yang hidup. Ketiga, hidup dalam budaya setempat untuk mencapai suatu target yang akan dilakukan. Empat, menggunakan bahasa setempat agar terjalin

² David Ming, “Paulus Sang Pendidik” Jurnal Kadesi: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 4, No. 1 (2021): 10.

³ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2013), 5.

⁴ Nidia Anggraini dan Dicky Dominggus, “Mengajarkan Sikap Patriotisme Melalui Pemaknaan Roma 9:3” Jurnal Teologi Pentakosta 1, No.2 (2020).

⁵ Christian Humaniora, “Strategi Misi Rasul Paulus Dalam Pekabaran Injil” Jurnal Teologi, Vol. 5, No. 2 (2021): 76-85.

komunikasi yang lebih baik dalam memberitakan Injil. Kelima, melibatkan orang lain. Keenam, tidak membebani. Paulus berjuang dan berusaha bekerja menjadi tukang tenda supaya dapat terpenuhi segala kebutuhannya sehari-hari. Karena menjadi pemberita injil bukan mencari kenyamanan hidup yang lengkap melainkan rela berkorban.

Paulus menerapkan berbagai strategi dalam menyampaikan Injil, seperti berkhutbah di sinagoge (Kis. 13:5; 13:14-49; 18:4), memberikan pengajaran (Kis. 14:1), melakukan penginjilan secara pribadi (Kis. 13:6-12; 16:16-18), serta melakukan pelayanan pengusiran setan (Kis. 13:6-12; 16:16-18). Ia juga memberikan pelayanan dengan tanda-tanda heran dan mujizat (Kis. 14:3; 9-11), melakukan penginjilan di tempat-tempat umum (Kis. 14:21; 16:13-15), mengunjungi jemaat-jemaat (Kis. 14:22-28; 16:4-5), dan berdialog di rumah ibadah serta di pasar (Kis. 17:17-21). Selain itu, Paulus menggunakan strategi menyampaikan Injil sebagai pembuat tenda.⁶ Seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 18:2-3; 20:34-35.

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berarti panglima atau jenderal atau ilmu kepanglimaan.⁷ Strategi adalah cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Strategi sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak atau pola-pola umum kegiatan dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi

⁶ Paulus Purwoto dan Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, (2020): 24.

⁷ Gulo W, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008), 1.

⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2.

terhadap situasi lingkungan tertentu yang dapat dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar. Ada beberapa strategi yang diterapkan Paulus dalam memberitakan Injil adalah sebagai berikut: 1) Mengajar di Tempat Sinagoga-sinagoga; 2) Melakukan Khotbah Keliling dan 3) Melibatkan Rekan Kerja.

Analisa Roma 11:11-24

Kota Roma didirikan pada tahun 753 SM, awalnya merupakan komunitas yang terbentuk dari beberapa desa di daerah sekitarnya.⁹ Kota Roma berkembang menjadi sebuah entitas politik dengan sistem pemerintahan republik. Ekspansi wilayah yang pesat membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Romawi.

Kitab Roma adalah kitab doktrinal bagi iman Kristen tulisan Rasul Paulus yang paling logis dan sistematis. Kitab Roma adalah eksposisi terpanjang dan paling jelas oleh Rasul Paulus tentang Injil. Dalam surat ini, Paulus membahas lebih banyak masalah doktrin daripada surat-suratnya yang lain. Sebagai tulisan Paulus yang paling netral, di dalamnya Paulus menulis cara menghadapi permasalahan kecemburuan.

Penulis surat Roma adalah Paulus sendiri dilihat dari Roma 1:1, “Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah”. Vincent Taylor mengatakan bahwa Paulus yang menulis surat Roma.¹⁰ Dari keterangan tersebut, jelaslah bahwa Paulus yang menulis surat Roma. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Drane dalam tulisannya, bahwa Pauluslah yang menulis surat Roma.¹¹ Jika

⁹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1997), 4.

¹⁰ D. A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 578.

¹¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 370.

diteliti surat Roma sangatlah teologis dan inti pembahasannya mengenai keselamatan dalam Yesus Kristus. Perkiraan waktu penulisan Kitab Roma adalah antara tahun 56-58 Masehi. Kitab Roma salah satu surat dari banyaknya surat di Perjanjian Baru yang dapat dilacak tanggal penulisannya dengan cukup akurat.¹²

Melihat konsep keselamatan dalam Roma 11:11-24 yang berbicara tentang keselamatan bagi orang bukan Yahudi dan Yahudi. Dalam Roma 11:11-24 memperjelas beberapa hal penting yakni: Pertama, penolakan Israel mengakibatkan terbukanya keselamatan bagi orang-orang di luar Israel. Kedua, orang yang telah dipilih untuk diselamatkan harus mengambil tanggung jawab atas pilihannya yang didasarkan pada kasih sayang dan kasih karunia. Ketiga, bentuk respon keselamatan adalah sikap beriman dan taat.

Pemahaman tentang keselamatan harus dipahami dalam kerangka pemahaman Paulus yang berelasi dengan Israel dan bangsa-bangsa di luar Israel. Gambaran tentang keselamatan menurut Paulus dalam Roma 11:11-24 merupakan sebuah risalah retoris yang panjang yang dilakukan Paulus dalam suratnya tersebut. Pada ayat 17-24, Paulus menggunakan alegori pohon zaitun untuk mengartikulasikan visi pengikut Yesus non-Yahudi dan Yahudi yang bergabung bersama dalam sebuah rumah Israel. Untuk memperjelasnya, Paulus menggambarkan teknik pertanian kuno yang bisanya digunakan untuk merangsang produksi buah pohon zaitun. Gambaran ini merujuk pada kebiasaan khusus Yudea kuno yang melibatkan Tuhan atas *real estate* pertanian dan produk pertanian.

Sejak awal keterpilihan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah tidak ada hubungannya dengan apa yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karman menyebutkan bahwa keterpilihan bangsa ini hanyalah oleh anugerah.¹³ Sejak keterpilihan itu juga, Allah senantiasa menunjukkan keberpihakan-Nya kepada bangsa yang sering kali juga berpaling dan tidak setia kepada-Nya.¹⁴ Alkitab mencatat bagaimana bangsa yang terpilih ini berkali-kali melakukan dosa pemberontakan kepada Allah yang tetap berpegang pada janji-Nya kepada leluhur Israel.

¹² Bob Utley, *Surat Paulus Kepada: Jemaat Roma* (Texas: Bible Lessons International, 2010), 2.

¹³ Vincet Kalvin Wenno dan Aleta Apriliana Ruimasa, “Keselamatan Bagi Tunas Liar: Tafsiran Terhadap Alegori Keselamatan Dalam Roma 11:11-24” *Jurnal Teologi* Vol. 7, No. 1 (2021): 181.

¹⁴ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 118.

Karman menegaskan bahwa jati diri sebagai umat Allah baik Israel maupun non-Yahudi sama yaitu bersandar penuh kepada Allah.¹⁵ Diangkat menjadi umat Allah bukanlah soal *prestise* sehingga manusia dapat menjadi sombong dan lupa bahwa itu adalah anugerah.¹⁶ Allahlah yang mengawali akan rancangan keselamatan itu, dan Allah juga yang akan menjamin bahwa rancangan itu tetap berjalan sesuai kehendak-Nya.

Meski keterpilihan bangsa Israel dapat dilihat sebagai sebuah *eksklusivisme*, tetapi sesungguhnya keselamatan yang dirancangkan oleh Allah tidak hanya untuk orang Israel. Dalam teks-teks PL, banyak kisah yang membuka paradigma keselamatan yang juga ditujukan bagi bangsa-bangsa lain oleh kehadiran bangsa Israel. Bangsa Israel dipakai oleh Allah untuk menunjukkan bahwa keterpilihan mereka hanya oleh karena anugerah-Nya dan respon balik dari umat yang terpilih adalah bagaimana mereka tunduk pada kedaulatan Allah dan bagaimana kehadiran mereka dapat menjadi terang bagi bangsa lain (Yesaya 42:6).

Alegori dalam Roma 11:17-24 dimulai dari ayat 16b, di mana Paulus menjelaskan tentang cabang dan akar yang saling berhubungan. Dalam penjelasan pada ayat 16b, terdapat gema tentang Tuhan alam semesta yang “menanam” dan menumbuhkan Israel (Yeremia 11:16-17) yang merujuk kepada Israel sebagai tanaman atau tunas yang benar.¹⁷ Untuk mengidentifikasi tentang “akar”, ada beberapa dukungan dari penafsir bahwa akar sebagai Israel yang berasal dari Abraham,¹⁸ karena ada paralel yang semakin mudah dimengerti dalam ayat 17-18 dan hubungan antara Israel dan nenek moyangnya dalam ayat 28.¹⁹ Hal ini kembali menegaskan bahwa ayat

¹⁵ Vincet Kalvin Wenno dan Aleta Apriliana Ruimasa, “Keselamatan Bagi Tunas Liar: Tafsiran Terhadap Alegori Keselamatan Dalam Roma 11:11-24” *Jurnal Teologi* Vol. 7, No. 1 (2021): 182.

¹⁶ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 118.

¹⁷ Joshua Garroway, *Paul's Gentile-Jews: Neither Jew Nor Gentile, But Both* (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 141.

¹⁸ Robert Jewett, Eldon Jay Epp and Roy David Kotansky, *Romans: A Commentary, Hermeneia* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2006), 683.

¹⁹ Douglas J. Moo, *The Epistle To The Romans, New International Commentary On The New Testament* (Grand Rapids, MI, USA: Eerdmans, 1996), 699.

Yeremia 11:16 dan Hosea 14:6 yang menyebut Israel sebagai pohon zaitun.²⁰ Sedangkan cabangnya adalah orang percaya tapi non-Yahudi.²¹

Paulus dalam Roma 11:17-22 mulai menjelaskan gambaran akar dan cabang untuk memperingatkan orang Kristen non-Yahudi. Paulus memulai ayat 17 dengan menggunakan klausa bersyarat (*ei de*) yang diterjemahkan menjadi “jika” dan untuk klausa selanjutnya pada ayat 18 tentang “janganlah bermegah”. Kedua ayat ini menjelaskan dua kondisi yaitu: Pertama, beberapa cabang telah dipatahkan (ayat 17). Ini merupakan penjelasan dalam bentuk baru terhadap kondisi Israel yang dijelaskan dalam Roma 9-11. Israel adalah penerima berkat dari Allah melalui para leluhur, namun dipisahkan karena perbuatan dan ketidakmampuan mereka untuk percaya (Roma 9:7-10,20).

Tentang tunas liar yang “dicangkokkan”. Gambaran ini merujuk ke sapaan Paulus bagi orang Kristen non-Yahudi pada ayat 13. Sebagai non-Yahudi, mereka tidak memiliki hubungan alami dengan para bapa leluhur dan janji-janji yang diberikan kepada mereka. Hanya dengan kasih karunia Allah (ayat 22) dan iman mereka (ayat 20) mereka dapat menjadi satu bagian dengan Israel.²² Pencangkokan tunas liar merupakan bentuk ketergantungan tunas liar yang susah berbuah kepada kasih karunia Allah. Orang non-Yahudi dari kelompok etnis yang berbeda telah bergabung dalam garis keselamatan yang sama dengan sisa Israel yang percaya. Mereka terlibat dalam keselamatan, tetapi bukan sebagai orang yang tidak berguna melainkan sebagai mitra atau partner bersama menuju cabang dan akar. Kata mitra tersebut berasal dari kata *sungkoinonos* yang sering digunakan untuk merujuk pada istilah koinonia dalam kaitannya dengan keanggotaan dalam komunitas kudus.²³ Bentuk mitra tersebut merupakan ciri khas Paulus untuk menjelaskan koinonia atau persekutuan, di mana terdapat partisipasi dan keterlibatan aktif terhadap suatu hal.²⁴

²⁰ William D. Davies, *Jewish And Pauline Studies* (SPCK: 1998), 159-160.

²¹ Robert Jewett, Eldon Jay Epp and Roy David Kotansky, *Romans: A Commentary, Hermeneia* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2006), 683-684.

²² Arland J. Hultgren, *Paul's Letter To The Romans: A Commentary* (Wm. B: Eerdmans Publishing, 2011), 409.

²³ Alkitab (Roma 12:13, 15:26-27; 1 Korintus 1:9, 9:23, 10:16; 2 Korintus 1:7, 6:14, 8:4, 23, 9:13, 13:13; Filipi 1:5,7, 2:1, 3:10, 4:14-15; Filemon 1:6,17; Galatia 2:9, 6:6).

²⁴ Robert Jewett, Eldon Jay Epp and Roy David Kotansky, *Romans: A Commentary, Hermeneia* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2006), 685.

Analisa Pola Misi Pengajaran Rasul Paulus Konteks Roma 11:11-24

Pola yang pertama adalah pengajaran firman Tuhan bahwa keselamatan telah diberikan Allah. Allah mengambil kesempatan dari ketidakpercayaan bangsa Yahudi untuk mengingkari dan menyangkal mereka secara terang-terangan meskipun telah menjadi umat kesayangan-Nya. Ini untuk menunjukkan bahwa dalam memberikan perkenaan-Nya, Allah tidak lagi bertindak dengan cara memilih dan membatasi, melainkan bahwa setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Allah dan mengamalkan kebenaran akan berkenan kepada-Nya (KIS. 10:34-35).

Keselamatan dalam Kekristenan adalah keyakinan yang kokoh dalam janji-janji Allah. keselamatan dalam pandangan Kristen tidak hanya sebagai antisipasi manusia terhadap masa depan, tetapi juga sebagai keyakinan kuat akan janji-janji Allah dan kehidupan yang kekal bersama Kristus (Roma 15:13). Dalam Kristen, keselamatan itu adalah konsekuensi dari janji-janji Allah, yang dikerjakan di dalam setiap orang percaya oleh Roh Kudus, yang terus menerus bersaksi bahwa kita adalah anak-anak Allah (Roma 8:14-16) dan karena itu menjadi ahli waris (ayat 17).²⁵

Dalam kemurahan-Nya Allah menyatakan diri-Nya sebagai pribadi yang murah hati baik bagi mereka yang benar maupun orang yang tidak benar. Allah mengasihi umat-Nya tanpa memandang siapa dan latar belakang seseorang. Allah bersedia memberikan anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus untuk menebus manusia dari hukum dosa dan oleh-Nya kita diselamatkan. Menurut William Barclay ada beberapa penjelasan hakikat Allah yang murah hati yaitu:²⁶ Pertama, Allah adalah penjelasan mengenai penciptaan. Kedua, Allah adalah penjelasan mengenai kehendak bebas. Ketiga, Allah adalah penjelasan mengenai pemeliharaan. Keempat, Allah adalah penjelasan mengenai penebusan. Kelima, Allah adalah penjelasan mengenai kehidupan yang kekal.

Allah mengasihi bangsa Israel maupun bangsa-bangsa bukan Israel. Kasih itu dinyatakan dengan keselamatan yang Allah anugerahkan kepada semua orang yang mau percaya kepada-Nya. Allah bertindak sesuai dengan kehendak-Nya dengan membawa bangsa bukan Yahudi masuk dalam

²⁵ Herman Bavinck & John Bolt, *Reformed Ethics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 355.

²⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 43.

perkenan-Nya dan ikut masuk dalam jemaat-Nya seperti orang Yahudi. Ketidakpercayaan Israel dan kejatuhan manusia dalam dosa tidak membuat Allah menutup pintu kemurahan-Nya bagi manusia bahkan Allah sendiri yang berinisiatif menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Allah tidak lagi bertindak dengan cara memilih dan membatasi seperti itu. Melainkan bahwa setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Allah dan mengamalkan kebenaran akan berkenan kepada-Nya (KIS 10:34-35).

Kedua, teladan hidup Paulus. Jati diri sebagai umat Allah baik Israel maupun non-Yahudi sama yaitu bersandar penuh kepada Allah.²⁷ Diangkat menjadi umat Allah bukanlah soal *prestise* sehingga manusia dapat menjadi sompong dan lupa bahwa itu adalah anugerah.²⁸ Allahlah yang mengawali akan rancangan keselamatan itu, dan Allah juga yang akan menjamin bahwa rancangan itu tetap berjalan sesuai kehendak-Nya. Paulus dalam Roma 11:18-20 menegaskan agar Israel dan non-Yahudi mengakui segala kekurangannya dan mengakui bahwa Allah yang telah menganugerahkan keselamatan dan bukan karena perbuatan manusia. Sikap rendah hati merupakan proses penyesuaian kehendak kita terhadap kehendak Allah. Alkitab seringkali melawankan kerendahan hati dengan sompong dan congkak. Tuhan selalu menentang orang yang sompong (Amsal 6:16-17).

Kerendahan hati menunjukkan suatu pembuktian manusia yang mempunyai relasi dengan Allah secara pribadi²⁹. Templeton melihat kerendahan hati dari sisi komunitas, sebab lawan dari kerendahan hati adalah kesombongan.³⁰ Sedangkan menurut Means, J. R melihat kerendahan hati sebagai bentuk menghilangkan ego.³¹ Jadi, menurut mereka kerendahan hati merupakan pengakuan akan kekurangan diri sehingga kerendahan hati sangat bermanfaat untuk menyelesaikan konflik inter personal yang terjadi di dalam komunitas.

²⁷ Vincet Calvin Wenno dan Aleta Apriliana Ruimasa, “Keselamatan Bagi Tunas Liar: Tafsiran Terhadap Alegori Keselamatan Dalam Roma 11:11-24” Jurnal Teologi Vol. 7, No. 1 (2021): 182.

²⁸ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 118.

²⁹ Eko Armada Riyanto, *Remah Dan Daun Kering: Meditasi Spiritual-Teologis* (Malang: Widya Sasana Malang, 2021), 40.

³⁰ J. M. Templeton, *Worldwide Laws Of Life: Two hundred Eternal Spiritual Principles* (Radnor: Templeton Press, 1997). 56.

³¹ John R. Means, “Humility As A Psychotherapeutic Formulation”, *Journal Counseling Psychology Quartely*, Vol. 3, No. 2 (1990), 211.

Jadi jelaslah maksud Paulus agar bangsa Israel dan non-Yahudi jangan sombong atas keselamatan dan anugerah yang Tuhan berikan, tetapi dengan rasa hormat mensyukuri berkat-berkat Tuhan tersebut.

Dalam ayat 19-20 mengulang (dalam bentuk berbeda) dari isi ayat 17. Pada bagian ini, Paulus secara spesifik merujuk pada orang non-Yahudi.³² Paulus kembali menggugah rasa superioritas orang Kristen non-Yahudi. Baginya, tujuan orang non-Yahudi diselamatkan untuk membuat orang Yahudi cemburu (Roma 11:11) dan kembali kepada kebenaran. Paulus menekankan bahwa sifat kemurahan dari hubungan Allah dengan manusia mengesampingkan semua kesombongan. Iman dibangun dalam relasi dengan Tuhan yang penuh rasa hormat dan kerendahan hati (Roma 3:27; 4:5). Untuk itu orang Kristen non-Yahudi sebaiknya mengambil sikap hormat.

Kesimpulan

keselamatan adalah anugerah Allah yang tersedia bagi semua orang yang percaya kepada-Nya, sebagaimana yang diajarkan dalam Roma 11:11-24. Oleh karena itu, dalam konteks pelayanan penting untuk menekankan bahwa keselamatan tidak bergantung pada usaha manusia, tetapi pada kasih karunia Allah melalui iman dalam Yesus Kristus. Implikasi ini mengharuskan gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk terus menyampaikan doktrin keselamatan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami terutama yang berasal dari latar belakang non-Kristen atau minim pengetahuan tentang ajaran iman Kristen.

Referensi

- Anggraini Nidia dan Dominggus Dicky, Mengajarkan Sikap Patriotisme Melalui Pemaknaan Roma 9:3. *Jurnal Teologi Pentakosta* 1, No.2, 2020.
- C. Tenney Merrill, *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Carson D. A dan J. Moo Douglas, *An Introduction to The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- D. Davies William, *Jewish And Pauline Studies*. SPCK: 1998.
- Drane John, *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

³² Ernst Kasemann, *Commentary On Romans* (Wm. B: Eerdmans Publishing, 1994), 310.

- Garroway Joshua, *Paul's Gentile-Jews: Neither Jew Nor Gentile, But Both.* New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Gulo W, *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Grasindo, 2008.
- Guthrie Donald, *Pengantar Perjanjian Baru.* Surabaya: Momentum, 2013.
- Humaniora Christian, Strategi Misi Rasul Paulus Dalam Pekabarannya Injil. Jurnal Teologi, Vol. 5, No. 2, 2021.
- J. Hultgren Arland, *Paul's Letter To The Romans: A Commentary.* Wm. B: Eerdmans Publishing, 2011.
- J. Moo Douglas, *The Epistle To The Romans, New International Commentary On The New Testament.* Grand Rapids, MI, USA: Eerdmans, 1996.
- J. Schnabel Eckhard, *Rasul Paulus Sang Misionaris.* Yogyakarta: Inter Varsity Press, 2008.
- Jewett Robert, Jay Epp Eldon and David Kotansky Roy, *Romans: A Commentary, Hermeneia.* Minneapolis, MN: Fortress Press, 2006.
- Kalvin Wenno Vincet dan Apriliana Ruimasa Aleta, Keselamatan Bagi Tunas Liar: Tafsiran Terhadap Alegori Keselamatan Dalam Roma 11:11-24” Jurnal Teologi Vol. 7, No. 1, 2021.
- Karman Yonky, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ming David, Paulus Sang Pendidik. Jurnal Kadesi: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Purwoto Paulus dan Rachmani Endang Sumiwi Asih, Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2020.
- Utley Bob, *Surat Paulus Kepada: Jemaat Roma.* Texas: Bible Lessons International, 2010.
- Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional.* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.